

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebuah catatan buku pelajaran dari seorang siswa perempuan tampak rapi, dengan penebalan warna stabilo pada kata-kata tertentu serta garis bawah pada kata-kata yang lain. Sebuah catatan yang lain dimiliki oleh seorang siswa laki-laki, tidak teratur, tidak lengkap seakan tanpa keindahan di sana. Kedua contoh di atas adalah salah satu alasan yang mendasari penulis untuk menjawab keingintahuan mengapa hal itu terjadi. Pengalaman penulis mengajar di lingkungan pendidikan menengah atas telah menunjukkan asumsi bahwa rata-rata catatan anak perempuan lebih rapi, lebih teratur, dan tertata pada buku atau file yang mereka miliki. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa seorang anak lelaki sering meminjam catatan milik anak perempuan. Jika hal ini dikaitkan dengan kelengkapan alat tulis yang dibawa, maka rata-rata siswa perempuan memiliki ballpoint, pensil, penghapus, Tip Ex dan stabilo. Sebagian siswa laki-laki ada yang memiliki perlengkapan seperti di atas, namun apabila kita melihat secara lebih luas, rata-rata siswa laki-laki hanya membawa ballpoint yang diletakkan pada kantong tas sekolahnya.

Jawaban awal mengenai realita ini adalah karena siswa memiliki modalitas belajar sendiri, yang bersifat khas.

Jika pelajaran dilakukan dengan metode belajar kelompok, sebagian menjawab setuju dan sebagian tidak setuju. Pendekatan kepada siswa yang tidak setuju menghasilkan jawaban bahwa mereka lebih senang dijelaskan karena lebih mudah dimengerti, dibandingkan harus membaca materi, mendiskusikan dan menyimpulkannya. Bagi yang setuju umumnya berpendapat bahwa mereka tidak perlu berpikir sendiri, dan lebih santai. Alasan-alasan ini apakah merupakan argumentasi untuk membenarkan alasan mereka atau merupakan cermin keadaan mereka, merupakan fenomena yang menarik untuk diketahui lebih lanjut.

Sekolah merupakan cerminan masyarakat yang memiliki konstruksi budaya yang beragam di Indonesia, telah melahirkan cara pandang terhadap peran jenis kelamin yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini kemudian membentuk struktur pemikiran yang terwujud dalam berbagai aktivitas khususnya dalam bidang pengajaran yang menghasilkan bias gender. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa perbedaan yang akan dilihat lebih jauh di sini bukan karena jenis kelamin secara biologis, melainkan jenis kelamin karena pengaruh budaya yang disebut sebagai gender.

Konsep sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat kemudian menurun pada generasi-generasi selanjutnya melalui pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) maupun informal (keluarga).

Masalah peran jenis kelamin tidak hanya dipahami melalui konteks sosial di mana pria dan wanita berada.

Bias gender yang dialami anak didik sejak dini telah membentuk dalam wujud sistem nilai yang dianut sebagai bagian dari pewarisan budaya. Sampai pada batas tertentu diyakini ada pengaruh terhadap gaya belajar atau *learning style* anak.

Penelitian pada wilayah yang berbeda tentang gaya belajar telah menghasilkan jawaban yang cenderung berbeda, karena kembali pada alasan kita pada awal tulisan bahwa hal itu dipengaruhi oleh sistem gender yang berkembang dalam masyarakat setempat. Ada siswa yang pada pelajaran tertentu memiliki nilai yang kurang baik, tetapi pada pelajaran lainnya bisa melebihi nilai rata-rata kelas. Sekalipun data ini masih harus diuji lebih lanjut, tetapi hasil sementara menunjukkan bahwa pada pelajaran dengan nilai lebih tinggi digunakan pendekatan gaya belajar yang lebih bervariasi dibandingkan pelajaran yang lain yang hanya menonjolkan pendekatan 'textbook'.

Jika dikaitkan dengan hasil belajar rata - rata yang rendah, para ahli pendidikan telah banyak meneliti, apa faktor kegagalan yang dimiliki para siswa ? Jawaban emosional dan klasik sering ditunjukkan pada materi soal yang padat, kreativitas tidak berkembang, guru tidak profesional, konflik internal ataupun konflik external ataupun ketidakmampuan belajar.

Banyak juga para ahli pendidikan dan psikologi yang berpendapat bahwa kegagalan siswa disebabkan karena siswa tidak belajar sesuai gaya belajarnya. Gaya belajar ini terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau budaya masyarakat di lingkungan seseorang.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang secara fisik dan sosial berbeda dengan anak yang lain, masing-masing memiliki sifat yang khas termasuk gaya belajarnya. Mengapa hal ini bisa terjadi, karena gaya belajar merupakan gambaran karakteristik kognitif dan afektif yang merupakan ciri-ciri psikologis dan bisa dikatakan sebagai indikator dari cara siswa merespon, secara visual, auditory dan sosial dalam lingkungan belajarnya. Sekelompok siswa yang lain mungkin senang dengan belajar secara perorangan, sedangkan siswa yang lain senang dengan belajar secara kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih judul tesis ini **"PERBEDAAN MODALITAS BELAJAR SISWA LAKI-LAKI DAN SISWA PEREMPUAN"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka masalah penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Modaltas belajar apakah yang banyak dipilih para pelajar kelas I SMU?
2. Apakah ada perbedaan dalam pemilihan modaltas belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas I SMU ?

1.3. Pembatasan Masalah

Pelajar dalam kapasitasnya sebagai individu, masing-masing mempunyai gaya belajar yang khas yang dimilikinya.

Pada penelitian ini dibatasi 3 macam gaya belajar siswa, yaitu :

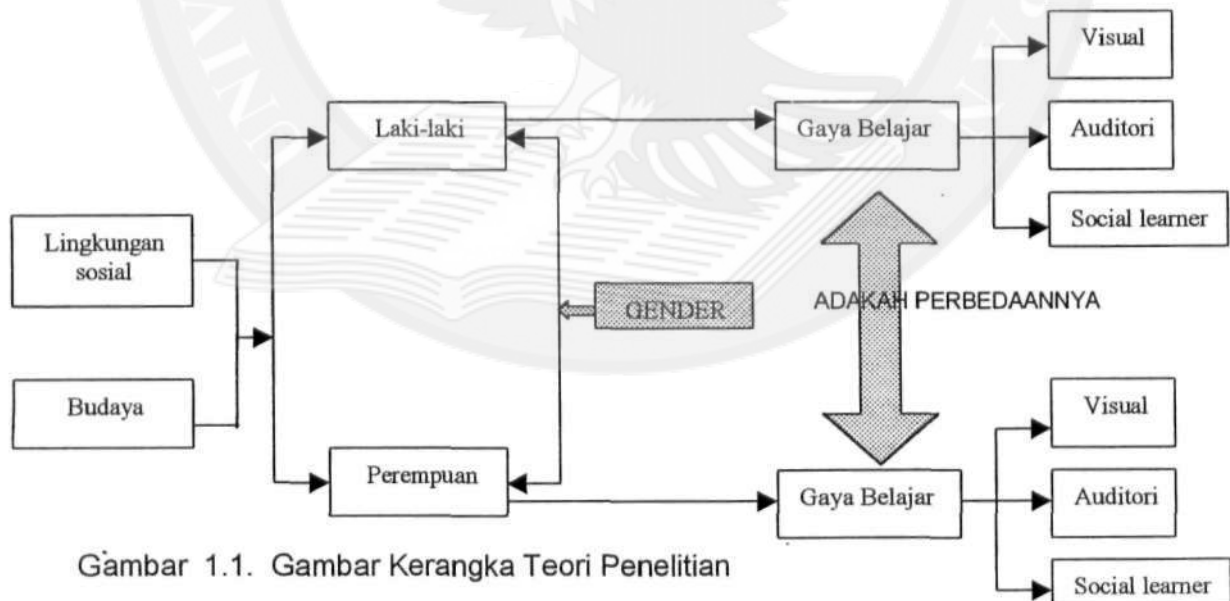
1. Visual Learning.
2. Auditory Learning.
3. Social Learning.

1.4. Perumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud melihat perbedaan modalitas belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas I SMU, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan modalitas belajar *visual* pada siswa laki-laki dan perempuan ?
2. Adakah perbedaan modalitas belajar *auditory* pada siswa laki-laki dan perempuan ?
3. Adakah perbedaan modalitas belajar *social* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan ?

Kerangka Teori penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Gambar Kerangka Teori Penelitian

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang :

1. Modalitas belajar yang dipilih siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas I SMU.
2. Perbedaan modalitas belajar yang dipilih siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas I SMU.

1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang mengarah pada modalitas belajar siswa, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan bagi para guru sekolah menengah untuk meningkatkan penggunaan metoda pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam kelas, yaitu :

1. Menentukan metode belajar yang tepat, lebih bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa.
2. Menentukan media pelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.
3. Memberikan informasi kepada siswa agar dalam proses belajar, mereka dapat menggunakan berbagai modalitas belajar yang berbeda-beda supaya dapat mendapatkan hasil yang optimal.